

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar dan kebutuhan peserta didik (Rg & Crg 2023). Perubahan ke model kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemandirian guru yang mengontrol pembelajaran, membebaskan kontrol dari standar yang menuntut serta mengikat proses pembelajaran serupa di satuan pendidikan Indonesia (Fitriyah & Wardani 2022). Kurikulum merdeka sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sekolah dasar dalam hal kemampuan meningkatkan adaptasi proses pembelajaran terhadap profil belajar pancasila (Jusuf & Sobari 2022). Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan hubungan mendasar dalam Pendidikan (Sukmadinata 2017). Dengan menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik, maka mereka akan merasa nyaman dalam kegiatan belajar karena mereka bebas mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Dalam kurikulum merdeka ini memiliki muatan mata pembelajaran seperti Agama, PPKn, Matematika, Seni Budaya, P5, dan IPAS.

Pendidikan IPAS merupakan suatu disiplin ilmu yang spesifikasinya berperan dalam mewujudkan profil belajar Pancasila sebagai cita-cita yang mencerminkan profil ideal siswa Indonesia (Rg & Crg 2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

(IPAS) merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu alam dan sosial. Dengan demikian, IPAS mempunyai dua unsur (sains dan sosial), yaitu ilmu yang mencakup interaksi makhluk hidup dengan benda mati di alam semesta, serta interaksi kehidupan manusia, manusia sebagai organisme individu dan organisme sosial dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran IPAS ini hanya berfokus pada mata pelajaran IPA. Ketika mempelajari fenomena lingkungan hidup, siswa sekolah dasar mendapati dirinya berada pada tahapan berpikir konkrit, sederhana, dan holistik. Dalam pembelajaran IPA, siswa fokus pada penyederhanaan materi ilmiah untuk menggugah pemahaman siswa terhadap alam sekitarnya. IPA merupakan sekelompok ilmu yang bercirikan kajian terhadap fenomena alam yang nyata, terutama yang berupa peristiwa atau realitas serta hubungan sebab-akibat (Wisudawati & Sulistyowati 2014). Menurut Samatowa (2011), pengajaran IPA di sekolah dasar sangatlah penting, khususnya, 1) IPA merupakan landasan teknologi yang dapat menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa, 2) mata pelajaran yang obyektif dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, 3) Ilmu pengetahuan tidak hanya datang dalam bentuk menghafal saja tetapi juga berupa eksperimen atau percobaan yang dilakukan siswa saat ini, 4) membawa nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

Observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Yangapi, guru sedang melaksanakan pembelajaran IPA di dalam kelas, hasil observasi yang dilakukan yaitu pengajaran hanya menggunakan metode ceramah (sesuai arahan guru). Model pembelajaran belum diterapkan pada saat mengajar sehingga proses pembelajaran masih sangat monoton dan tidak mengembangkan pemikiran kreatif peserta didik terhadap suatu masalah. Nilai peserta didik jauh dari kondisi ideal karena faktor pembelajaran

berorientasi mata pelajaran dan buku teks membuat siswa mudah bosan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan bosan dengan pembelajaran yang dipelajarinya.

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa mata Pelajaran IPAS sangat berbeda dengan kenyataan pada saat observasi. Hasil observasi di SDN 2 Yangapi menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik masih tergolong rendah dengan jumlah peserta didik 57 orang dengan nilai rata-rata peserta didik SDN 2 Yangapi berada pada interval 66-67. Jika dilihat dalam acuan patokan menurut Agung (dalam Ekayanti, 2019), interval tersebut berada pada kategori cukup. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dimiliki peserta didik SDN 2 Yangapi dengan hasil belajar yang masih rendah. Jika permasalahan tersebut terus terjadi maka hasil pembelajaran peserta didik akan tetap mengalami penurunan dan pembelajaran kurang interaktif karena pembelajaran berpusat pada guru. Berdasarkan KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) dari hasil belajar IPAS di SD Negeri 2 Yangapi. Apabila model pembelajaran yang digunakan masih tetap sama, maka nilai peserta didik akan sulit meningkatkan sehingga memengaruhi pencapaian kompetensi peserta didik.

Solusi yang bisa digunakan dalam masalah di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelas. Seperti sekarang dengan kemajuan teknologi dan semakin banyaknya tercipta model pembelajaran, guru bisa menggunakan model pembelajaran OPPEMEI di mana peserta didik akan dituntut untuk semakin kreatif dalam pembelajaran. Model pembelajaran OPPEMEI ini dikembangkan (Agustiana 2018). Model pembelajran OPPEMEI merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Model pembelajaran

OPPEMEI diekstrak dari tiga model pembelajaran inovatif berpusat pada peserta didik seperti PBL, BBL dan Inquiri. Model pembelajaran OPPEMEI dirancang berdasarkan teori belajar konstruktivisme dalam belajar. Model pembelajaran OPPEMEI meningkatkan berpikir kreatif (Agustiana, dkk 2020) model ini akan membantu guru dalam pembelajaran karena memiliki beberapa tahapan. Model pembelajaran OPPEMEI yang dikembangkan terdiri atas beberapa tahap (1) orientasi, (2) pemantauan ide-ide kreatif (3) penyelidikan, (4) elaborasi), (5) menampilkan hasil karya, (6) evaluasi sebagai refleksi serta revisi, dan terakhir (7) implementasi (Agustiana 2018:6).

Pembelajaran menggunakan model OPPEMEI ini untuk meningkatkan kreativitas yang berdampak pada hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA, dengan model OPPEMEI dapat merancang pembelajaran di kelas menjadi tahap orientasi, penggalan ide, penyelidikan, elaborasi, memamerkan hasil karya, evaluasi, dan implementasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Agustiana, dkk 2020) yang menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata N-gains dari kemampuan berpikir kreatif, sebesar 0,27, 0,153 dan 0,101, peningkatan terjadi pada kelas F. Indikator keterampilan berpikir kreatif yang paling tinggi adalah *fluency*, atau kelancaran N-gain sebesar 0,67 dengan kriteria sangat tinggi mahasiswa berpikir lancar dengan materi dan perubahannya dalam bentuk model gunung meletus. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran OPPEMEI meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang nantinya akan memengaruhi hasil belajar mahasiswa. Melalui model pembelajaran OPPEMEI ini akan membantu peserta didik dalam pembelajaran yang tidak monoton dan akan berpusat pada peserta didik.

Harapan dilakukannya penelitian ini menggunakan model pembelajaran OPPEMEI terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pencapaian. Penelitian model pembelajaran OPPEMEI belum pernah digunakan dalam sekolah sasaran adapun penelitian eksperimen ini berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran OPPEMEI Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 2 Yangapi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar dari beberapa peserta didik masih belum mencapai KKM
2. Peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
3. Pendidik kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Dalam identifikasi masalah, penulis membatasi masalah permasalahan yang dibatasi pada hasil belajar IPAS peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Yangapi melalui model pembelajaran OPPEMEI.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut. “Apakah ada pengaruh model pembelajaran OPPEMEI terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 2 Yangapi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, tujuan yang ingin di capai peneliti ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran OPPEMEI terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 2 Yangapi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan landasan teoretik dalam pemecahan masalah pembelajaran di sekolah dasar khususnya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS menggunakan model OPPEMEI.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar IPA dengan membangun pengetahuan sendiri dan yang paling penting untuk mengetahui hasil belajar IPAS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai salah satu acuan pedoman untuk menggunakan model pembelajaran OPPEMEI yang menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kolaborasi antar guru.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi dalam meningkatkan pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran OPPEMEI.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

